BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan telah menjadi kebutuhan hidup manusia. Semua orang kini semakin sadar bahwa seiring kemajuan yang pesat dalam berbagai bidang, kehidupan ini tidak bisa hanya digantungkan pada kemampuan insting bawaan. Perkembangan pribadi secara berkelanjutan mutlak diperlukan demi menghadapi perubahan yang terus terjadi sepanjang hidup.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan membuat banyak lembaga pendidikan bermunculan, baik yang formal maupun informal. Lembaga-lembaga ini bergerak membuat perencanaan yang sistematis dan program-program rasional dengan sasaran-sasaran tertentu, dengan berdasar prinsip dapat dikerjakan (*workable*) dan bernilai guna (*untilized*) bagi tuntutan hidup sehari-hari.[1] Manusialah yang menjadi subyek sekaligus obyek pendidikan, sehingga segala proses di dalamnya harus dapat dijangkau (dapat dikerjakan) oleh pelakunya sekaligus memiliki andil bagi keberlangsungan hidup.

Sejalan dengan itu, Wina Sanjaya menuturkan tujuan utama lembaga pendidikan adalah untuk mempersiapkan anak didik agar mereka dapat hidup di masyarakat.[2] Tugas lembaga pendidikan khususnya sekolah/madrasah adalah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki

---

[1]Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 80.

[2]Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), 251.

siswa agar mampu bertahan dan mengembangkannya dalam kehidupan di masyarakat yang terus berubah.

Semakin meningkatnya masyarakat yang melek pendidikan tentu merupakan hal positif dan memberi harapan besar bagi kemajuan bangsa. Akan tetapi, di lain sisi hal ini tidak berbanding lurus dengan kualitas pendidikan sekarang ini. Daftar kualitas pendidikan negara anggota Organisasi Kerja Sama Ekonomi Pembangunan (OECD) yang dirilis oleh *BBC* dan *Financial Times* pada 2015 lalu,[3] menunjukkan pendidikan Indonesia menempati peringkat ke 69 dari 76 negara. Ini membuktikan bahwa mutu pendidikan Indonesia dibanding negara-negara di dunia sangat rendah. Berkaca dari hal ini, perlu dilakukan refleksi yang mendalam khusunya bagi para pelaku pendidikan.

Salah satu asumsi yang bisa digunakan dalam mencari penyebab kegagalan itu adalah pola pembelajaran di dalam kelas. Bagaimanapun, ruang kelas adalah ujung tombak bagaimana sistem pendidikan itu diterapkan. Sebaik apapun kebijakan yang diputuskan, jika tak terimplementasikan di dalam ruang kelas maka akan menjadi sia-sia.

Proses belajar mengajar di kelas pada intinya bertumpu pada bagaimana guru menciptakan kondisi bagi siswa agar terjadi proses belajar yang efektif dan dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Penciptaan kondisi kelas sangat tergantung pada bagaimana guru memilih model pembelajaran. Berdasarkan pengamatan di lapangan,

---

[3]http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/05/150513_majalah_asia_sekolah_terbaik diakses tanggal 1 Maret 2016 pukul 16.00 WIB

materi ajar yang paling mudah sekalipun tidak akan mampu diserap oleh siswa jika model pembelajaran yang dipilih tidak tepat. Maka guru harus pandai menentukan model pembelajaran dengan menyesuaikan materi ajar dan kondisi siswa yang menjadi sasaran.

Dalam hal ini, masih ditemukan beberapa guru yang memilih pendekatan konvensional saat mengajar. Hal itu terlihat dari intensitas berceramah yang tinggi, pemberian tugas, *drill* dan metode-metode lain yang menuntut siswa bekerja secara individu. Secara tak langsung, upaya ini telah mengabaikan kecerdasaan sosial sebagai kompetensi yang harus dimiliki siswa. Meski tujuannya tetap dalam rangka menyelesaikan beban materi yang dituntut kurikulum, guru seyogyanya tidak menafikan proses penyelesaian beban kurikulum itu. Seyogyanya kompetensi yang dimiliki masing-masing individu (siswa) ditempuh melalui proses yang memberinya kesempatan berinteraksi dengan teman-temannya.

Di samping itu persoalan lain muncul berkenaan dengan minimnya intensitas penerapan pembelajaran berbasis sosial, yaitu tidak adanya kesempatan bagi siswa yang tingkat penguasaan materinya kurang untuk menggali pemahaman kepada teman yang memiliki tingkat kecerdasan di atasnya. Bagaimanapun, waktu yang dimiliki guru untuk membimbing siswa seperti ini sangat terbatas. Alhasil, pembelajaran yang menekankan individualitas membuat siswa dengan kemampuan pemahaman rendah memperoleh hasil belajar yang tidak memuaskan. Rendahnya hasil belajar seakan menjadi vonis bagi pembelajaran yang kurang berkualitas.

Sebagai unsur penting dalam pembelajaran, hasil belajar merupakan data yang menjadi indikator keberhasilan. Meski bukan satu-satunya, hasil belajar memberikan informasi penting tentang kelayakan keputusan guru, seperti penentuan lulus atau tidaknya siswa, perlu atau tidaknya program tambahan, pengelompokan siswa, dan lain-lain. Sehingga sah jika dikatakan apabila hasil belajarnya buruk, maka pasti ada yang salah dalam proses pembelajarannya.

Permasalahan mengenai rendahnya hasil belajar inilah yang juga tampak di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. MI di wilayah ini yang keseluruhan berjumlah enam lembaga, pada dasarnya selalu mengalami perkembangan dari tahun-tahun, dilihat dari jumlah siswa yang selalu meningkat. Namun hal itu ternyata belum menjamin para siswa meraih hasil belajar yang optimal. Berdasarkan studi dokumentasi terhadap nilai ulangan tengah semester (UTS) genap tahun pelajaran 2016/2017 untuk siswa kelas 5 pada pelajaran matematika, dapat diketahui bahwa masih banyak siswa yang nilainya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 70. Secara keseluruhan, hasil nilai UTS menunjukkan bahwa hanya terdapat 33 dari 145 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM. Jadi siswa yang mendapat nilai di atas standar hanya sebesar 23%, sisanya masih mendapat nilai rendah. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa masih belum menyerap dan menguasai materi pembelajaran matematika yang telah disampaikan oleh guru.

Rendahnya hasil belajar seyogyanya menjadi bahan refleksi bagi guru. Padahal jika mengacu pada Rencana Induk Pengembangan (RIP) Pendidikan Madarasah 2010-2030, pada tahun 2016 ini target yang harus dicapai guru adalah peningkatan kualifikasi dan kompetensi sebagai pelayan pendidikan profesional.[4] Untuk menyikapi hal itu, guru perlu mendesain pembelajaran yang lebih responsif dan berpusat pada siswa agar mereka dapat meningkatkan minat dan aktifitas belajarnya. Dengan pembelajaran seperti ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar yang diperoleh siswa demi menatap visi madrasah yang unggul dan kompetitif.

Salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pembelajaran ini memberi kesempatan siswa untuk bekerja dalam kelompok-kelompok kecil dalam menyelesaikan atau memecahkan suatu masalah bersama.[5] Para siswa juga diberi kesempatan untuk mendiskusikan masalah, menentukan strategi pemecahannya dan menghubungkan masalah tersebut dengan masalah-masalah lain yang telah diselesaikan sebelumnya. Menurut Anita Lie yang dikutip Agus Suprijono[6], pembelajaran ini didasarkan pada falsafah *homo homini socius.* Berlawanan dengan teori Darwin, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Dialog interaktif (interaksi sosial) adalah kunci dari semua kehidupan sosial. Tanpa interaksi sosial, tidak

---

[4]Ali Haidar dkk, *Rencana Induk Pengembangan (RIP) Pendidikan Madrasah 2010-2030*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Depag RI, 2009), 51.

[5]Erman Suherman, dkk., *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Tidak diterbitkan), 16.

[6]Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 56.

mungkin ada kehidupan bersama. Dengan kata lain kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerja sama, tidak ada individu, keluarga, organisasi, dan kehidupan bersama lainnya.

Salah satu teori yang menekankan model pembelajaran kooperatif adalah teori kontruktivisme sosial. Menurut Vygotsky sebagaimana dikutip Miftahul Huda[7], mental siswa pertama kali berkembang pada level interpersonal dimana mereka belajar menginternalisasikan dan mentransformasikan interaksi interpersonal mereka dengan orang lain, lalu pada level intrapersonal dimana mereka mulai memperoleh pemahaman dan keterampilan baru dari hasil interaksi ini. Landasan inilah yang melatarbelakangi pentingnya siswa untuk belajar berinteraksi dengan orang yang lebih dewasa ataupun dengan temannya yang lebih mampu. Sehingga dengan adanya interaksi tersebut siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas yang tidak bisa diselesaikan sendiri.

Sampai saat ini kajian tentang pembelajaran kooperatif sangat luas, sehingga pembelajaran ini dapat dikembangkan dan dimodifikasi sedemikian rupa. Fokus pengembangannya melibatkan praktik-praktik yang diyakini dapat memfasilitasi guru dalam menerapkan pembelajaran ini pada ruang kelas mereka.

Di samping pembelajaran kooperatif, proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*

[7] Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 24.

(*CTL*)) juga menitikberatkan pada keaktifan siswa di kelas. Asumsi yang melandasi perlunya penerapan pembelajaran jenis ini adalah masih banyaknya pembelajaran yang mengabaikan pengetahuan awal siswa. Materi ajar di kelas tidak dihubungkan dengan kenyataan di lingkungan sekitar, sehingga siswa kesulitan menangkap inti materi. Untuk itu diperlukan suatu pendekatan belajar yang memberdayakan siswa yaitu dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Meskipun ada banyak alternatif pembelajaran yang bisa digunakan, pada praktiknya kegiatan pembelajaran masih kurang inovatif. Hal ini digambarkan Anita Lie karena praktik pengajaran telah kehilangan keberanian untuk menentang kebiasaan yang sudah lama berakar, meskipun banyak korban berjatuhan.[8] Kedua model pembelajaran di atas mencoba mengatasi hal itu. Terlebih bagi siswa tingkat Madrasah Ibtidaiyah, pengenalan terhadap jenis pembelajaran ini akan membantu mereka menyesuaikan kebutuhan belajarnya yang cenderung ingin aktif dalam segala hal.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kajian tentang model pembelajaran akan terus relevan sepanjang ada keinginan dari pelaku pendidikan untuk mencapai pendidikan yang lebih berkualitas. Sehingga dalam hal ini peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Pembelajaran Kooperatif dan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Siswa MI Se-Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang".**

---

[8]Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative learning di Ruang kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2002), 4

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalahnya meliputi:

a. Belajar secara kooperatif merupakan komponen penting dalam pembelajaran, di dalamnya terdapat rangsangan agar siswa bersikap aktif. Jadi tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa kerja kelompok akan memberikan dampak postif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu pengelolaan kelas yang menekankan pada kerja kelompok perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran dan hendaknya dibiasakan kepada siswa.

b. Belajar dengan menghubungkan antara materi dengan konteks nyata juga merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menghafal suatu materi ajar, tetapi juga mengerti untuk apa dan bagaimana dia menerapkan materi itu.

c. Secara umum, masih banyak guru masih mengandalkan model pembelajaran konvensional untuk menyelesaikan beban belajar. Pembelajaran di kelas kurang menarik dan motivasi belajar siswa berkurang. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

d. Minimnya variasi model pembelajaran seperti ini ditemukan pada kegiatan pembelajaran di MI Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. Pembelajaran masih didominasi model konvensional dan kurang ada variasi untuk menarik minat siswa agar dapat meningkatkan hasil belajar yang diperoleh.

2. Batasan Masalah

Masalah yang akan diteliti agar tidak terlalu melebar dalam pembahasan, maka peneliti membatasi masalah penelitian adalah sebagai berikut:

a. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif dan kontekstual dalam menentukan hasil belajar siswa.

b. Kajian mata pelajaran yang diamati terbatas pada mata pelajaran matematika kelas V pokok bahasan penjumlahan dan pengurangan pecahan.

c. Subyek penelitian adalah siswa MI Se-Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif berpengaruh positif terhadap hasil belajar yang dicapai?

2. Apakah penggunaan pembelajaran kooperatif berpengaruh terhadap hasil belajar siswa?
3. Apakah aktivitas siswa dalam pembelajaran kontekstual berpengaruh positif terhadap hasil belajar yang dicapai?
4. Apakah penggunaan pembelajaran kontekstual berpengaruh terhadap hasil belajar siswa?
5. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif, pembelajaran kontekstual, dan pembelajaran konvensional?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif berpengaruh positif terhadap hasil belajar yang dicapai.
2. Untuk mengetahui apakah penggunaan pembelajaran kooperatif berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.
3. Untuk mengetahui apakah aktivitas siswa dalam pembelajaran kontekstual berpengaruh positif terhadap hasil belajar yang dicapai.
4. Untuk mengetahui apakah penggunaan pembelajaran kontekstual berpengaruh terhadap hasil belajar siswa

5. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif, pembelajaran kontekstual, dan pembelajaran konvensional?

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang akan diteliti, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.[9] Fungsi menentukan hipotesis adalah sebagai penunjuk jalan yang memungkinkan untuk mendapatkan jawaban yang sebenarnya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Nol (H_0)
   a. Tidak ada pengaruh aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar yang dicapai.
   b. Tidak ada pengaruh penggunaan pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar siswa.
   c. Tidak ada pengaruh aktivitas siswa dalam pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar yang dicapai.
   d. Tidak ada pengaruh penggunaan pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa.
   e. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif, pembelajaran kontekstual, dan pembelajaran konvensional

[9]Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995),75

2. Hipotesis Alternatif (H_a)

a. Aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif berpengaruh positif terhadap hasil belajar yang dicapai.

b. Penggunaan pembelajaran kooperatif berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

c. Aktivitas siswa dalam pembelajaran kontekstual berpengaruh positif terhadap hasil belajar yang dicapai.

d. Penggunaan pembelajaran kontekstual berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

e. Ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif, pembelajaran kontekstual, dan pembelajaran konvensional

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmiah tentang pengaruh pembelajaran kooperatif dan kontekstual terhadap hasil belajar siswa, khususnya siswa tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

2. Secara Praktis

Peneliti berharap penelitian ini bermanfaat bagi:

a. Siswa

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman melakukan pembelajaran dalam

suasana kerjasama dan kelompok. Selain itu, juga merangsang siswa agar membudayakan diri mencari makna dari setiap apapun yang mereka pelajari.

b. Guru

1) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan wawasan yang lebih luas tentang penerapan pembelajaran yang inovatif. Para guru diharapkan dapat menggali pengetahuan tentang aspek-aspek yang perlu diperhitungkan demi suksesnya penyelenggaraan suatu inovasi pembelajaran. Penggunaan pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengalaman yang bisa dimanfaatkan untuk pembelajaran mata pelajaran lainnya.

2) Sebagai pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan memotivasi siswa untuk selalu bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran,

c. Peneliti

Peneliti dapat meningkatkan pengalaman dan wawasan baik dalam bidang penulisan maupun penelitian serta sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang dimiliki selama menempuh perkuliahan. Selain itu peneliti juga mengetahui model pembelajaran apa yang tepat untuk diterapkan kepada siswa saat ini.

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

   a. Pengaruh

      Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang/benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan sesorang.

   b. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang memungkinkan siswa dalam kelompok membagikan hasil dan informasi kerja mereka pada kelompok lain.

   c. Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi yang dipelajari siswa dengan keadaan nyata di lingkungan sekitarnya.

   d. Hasil Belajar

      Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.[10] Dalam praktek pembelajaran di kelas, hasil belajar diartikan sebagai skor yang diperoleh siswa setelah mengikuti tes.

2. Penegasan Operasional

   Secara operasional, penelitian ini berusaha mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif dan kontekstual terhadap hasil belajar siswa MI Se-Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian dilakukan pada siswa-siswa yang telah terpilih

[10]Agus Suprijono, *Cooperatif Learning* …, 5.

menjadi sampel penelitian. Adapun ada pengaruh atau tidaknya dilihat dari skor aktivitas siswa dan hasil nilai yang diperoleh pada materi pokok penjumlahan dan pengurahan pecahan, baik pada siswa yang telah diberi perlakuan (kelompok eksperimen) maupun siswa yang tidak diberikan perlakuan (kelompok kontrol).

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami tesis ini, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan tesis. Secara keseluruhan, tesis ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari : sampul (sampul luar), halaman kosong, halaman judul, persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, prakata, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan lampiran.

Bagian inti terdiri dari enam bab yaitu:

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, meliputi deskripsi teori yang berisi uraian tentang pembelajaran kooperatif, pembelajaran kontekstual, hasil belajar serta pengaruh kedua pembelajaran tersebut terhadap hasil belajar, penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling dan sampel, sumber data dan variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, yang didalamnya membahas tentang penyajian statistik deskripsi hasil penelitian, analisis data, dan pengujian hipotesis, dan temuan penelitian.

Bab V Pembahasan, yang berisi penjelasan mengenai temuan yang diperoleh berdasarkan serangkaian pengujian hipotesis.

Bab VI Penutup, berisi simpulan, implikasi dan saran.

Bagian Akhir terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran.